

Analisis Budaya Kemandirian di Pesantren dari Perspektif Sosiologi Pendidikan

Nurhasanah Sibarani^{1*}, Eka Septiana², Muhammad Iqbal³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: nurhasanahsibarani14@gmail.com^{1*}, ekaseptiana797@gmail.com², Iqbalmpi08@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: nurhasanahsibarani14@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze in depth the cultural construction of independence in Islamic boarding schools through the perspective of educational sociology. The main focus of this study is to explore how social structures, power relations between kyai and santri, and hidden curriculum mechanisms contribute significantly to the formation of santri's independent character. This research is motivated by the discrepancy between national educational goals and the reality of the crisis of independence often found in formal educational institutions. Using descriptive qualitative methods through a literature study and critical synthesis approach, this study examines the phenomenon of independence as a sociological product. The results of the study show that the independence of santri is not merely obedience to formal rules, but rather the result of the formation of internalized habitus through strict daily discipline and the accumulation of cultural capital transmitted by the figure of the kyai. These findings confirm that the charismatic relationship between kyai and santri serves as the main channel for transmitting the values of initiative and responsibility. Furthermore, the hidden curriculum manifested in the daily exemplary behavior of the kyai has proven to be more effective in shaping the autonomy of santri than conventional classroom instruction. The implications of this study confirm that the educational ecosystem model in Islamic boarding schools can serve as a strategic reference for modern educational institutions in overcoming the challenges of character degradation and independence among students in the contemporary era.*

Keywords: *Habitus; Independence; Islamic Boarding Schools; Kyai-Santri Relations; Sociology of Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konstruksi budaya kemandirian di lingkungan pesantren melalui perspektif sosiologi pendidikan. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi bagaimana struktur sosial, relasi kuasa antara kyai dan santri, serta mekanisme kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri santri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya diskrepansi antara tujuan pendidikan nasional dengan realitas krisis kemandirian yang sering ditemukan pada institusi pendidikan formal. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi literatur dan sintesis kritis, penelitian ini mengkaji fenomena kemandirian sebagai sebuah produk sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian santri bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan hasil dari pembentukan *habitus* yang terinternalisasi melalui disiplin harian yang ketat dan akumulasi modal budaya yang ditransmisikan oleh figur kyai. Temuan ini menegaskan bahwa relasi karismatik antara kyai dan santri berfungsi sebagai saluran utama dalam transmisi nilai-nilai inisiatif dan tanggung jawab. Selain itu, *hidden curriculum* yang termanifestasi dalam keteladanan harian kyai terbukti lebih efektif dalam membentuk otonomi diri santri dibandingkan instruksi kelas konvensional. Implikasi dari penelitian ini memberikan penegasan bahwa model ekosistem pendidikan di pesantren dapat menjadi rujukan strategis bagi institusi pendidikan modern dalam mengatasi tantangan degradasi karakter dan kemandirian pada peserta didik di era kontemporer.

Kata kunci: Habitus; Kemandirian; Pesantren; Relasi Kyai-Santri; Sosiologi Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Kemandirian bukan sekadar kemampuan individu untuk hidup tanpa bantuan orang lain, melainkan sebuah manifestasi dari agensi manusia yang menjadi tujuan inti pendidikan nasional. Namun, dalam amatan peneliti, terdapat diskrepansi yang cukup tajam antara idealitas pendidikan dengan realitas di lapangan. Institusi pendidikan formal saat ini cenderung terjebak dalam administratif-birokratis yang sering kali mengabaikan pembentukan karakter

kemandirian secara mendalam, sehingga memicu "krisis kemandirian" pada generasi muda (Maulidin, 2024).

Di tengah stagnasi pendidikan formal dalam membentuk karakter, pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan yang unik. Peneliti melihat bahwa kemandirian di pesantren bukanlah sebuah materi yang dihafalkan, melainkan sebuah "napas" yang dihirup santri setiap hari. Keunikan ini menuntut penjelasan ilmiah: Bagaimana sebuah struktur tradisional mampu menjawab tantangan modernitas mengenai otonomi diri? Peneliti berargumen bahwa kemandirian di pesantren adalah hasil dari rekayasa sosial yang halus namun sistematis, yang melibatkan relasi otoritas karismatik kyai dan lingkungan sosial yang memaksa lahirnya resiliensi (Halid, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membedah anatomi sosiologis dari budaya kemandirian tersebut agar dapat menjadi rujukan bagi transformasi pendidikan karakter yang lebih luas.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada sejumlah studi terdahulu yang memberikan landasan empiris dan teoretis mengenai kemandirian dan sosiologi pesantren:

- a. Syarif Maulidin (2024) dalam penelitiannya berjudul *"Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)"*. Penelitian ini menyoroti fenomena "krisis kemandirian" pada pendidikan formal dan memposisikan pesantren sebagai solusinya. Temuan kuncinya adalah bahwa kemandirian santri dipraktikkan melalui pengelolaan diri di asrama yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Studi ini memberikan acuan bagi peneliti mengenai adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penciptaan kebiasaan mandiri, yang menjadi landasan untuk membedah realitas kemandirian dari sudut pandang sosiologis.
- b. Najib Habibi & Mar'atus Sholikhah (2025) dalam artikelnya *"Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati"*. Studi ini secara spesifik menggunakan kacamata Pierre Bourdieu (habitus, modal, dan ranah). Hasilnya menunjukkan bahwa karakter santri secara signifikan dibentuk oleh interaksi antara nilai religius-kultural dengan lingkungan fisik pesantren sebagai "ranah". Penelitian ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi peneliti untuk menjelaskan bagaimana kemandirian berubah dari sekadar aturan menjadi sebuah *habitus* yang menetap dalam diri santri.

- c. Ahmad Halid (2019) dalam penelitian *"Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya"*. Halid menguraikan bahwa keistimewaan pesantren terletak pada "ngaji nilai" melalui *hidden curriculum*. Temuannya menegaskan bahwa perilaku, sikap, dan tindakan kyai sehari-hari adalah modal budaya yang diserap oleh santri. Penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat bahwa kemandirian tidak hanya ditransmisikan di ruang kelas, tetapi melalui mekanisme tak kasat mata dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Z. Abidin & A. Sirojuddin (2024) dalam studi *"Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Sufisme: Belajar dari Pendidikan Pesantren"*. Penelitian ini menekankan bahwa pembentukan karakter di pesantren, termasuk kemandirian, berkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan spiritual melalui internalisasi nilai sufisme. Hal ini memberikan dasar bagi peneliti untuk memahami bahwa kemandirian santri bukan sekadar kemandirian fisik/sosial, melainkan memiliki akar spiritual yang dalam melalui pola pendidikan asrama.
- e. M. Podungge, dkk. (2025) dalam artikel *"Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah"*. Studi ini mendeskripsikan secara teknis bagaimana pembiasaan kegiatan rutin—mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur—menjadi metode utama pembentukan karakter. Uraian ini memperkuat argumen peneliti mengenai pentingnya "disiplin waktu" sebagai instrumen sosiologis dalam membangun budaya kemandirian.

Penelitian ini melanjutkan temuan-temuan di atas dengan memfokuskan pada analisis sosiologi pendidikan yang lebih integratif. Jika penelitian sebelumnya banyak berfokus pada satu aspek (seperti hanya habitus atau hanya kegiatan harian), penelitian ini mencoba mensintesis bagaimana Struktur Sosial, Relasi Kuasa Kyai-Santri, dan Hidden Curriculum bekerja secara simultan dalam mengonstruksi budaya kemandirian santri di era modern.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diimplementasikan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif analitik melalui studi kepustakaan yang mendalam. Peneliti tidak hanya mengumpulkan referensi, tetapi melakukan sintesis kritis terhadap data-data dari berbagai lokus penelitian pesantren untuk ditarik ke dalam pola sosiologis yang bersifat universal. Sumber data utama yang digunakan mencakup artikel jurnal bereputasi dan dokumen ilmiah dari rentang waktu 2019 hingga 2025 guna memastikan aktualitas informasi yang dianalisis.

Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi teoretis yang tajam dengan membenturkan temuan lapangan peneliti terdahulu terhadap pisau analisis sosiologi pendidikan. Untuk menjaga objektivitas dan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif penelitian sebelumnya sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang solid dan bebas dari bias subjektif. Narasi metodologis ini mencerminkan upaya peneliti dalam menggali makna di balik praktik sosial pesantren secara rigid namun tetap interpretatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial Pesantren sebagai Penguat Kemandirian

Struktur sosial di pesantren didesain secara unik untuk menciptakan lingkungan yang memaksa sekaligus mendukung pertumbuhan kemandirian santri. Berdasarkan analisis, terdapat tiga pilar utama dalam struktur ini:

- a. Internalisasi Habitus melalui Ranah Pesantren: Karakter santri dibentuk oleh interaksi antara nilai religius-kultural dengan lingkungan fisik pesantren. Pesantren bertindak sebagai "ranah" (*field*) yang membentuk habitus kemandirian, di mana santri dituntut mengelola waktu, kebutuhan pribadi, dan kedisiplinan tanpa campur tangan orang tua (Habibi & Sholikha, 2025). Faktor pendukung seperti aturan yang konsisten dan model pengembangan intelektual-sosial di asrama memperkuat proses ini (Maulidin, 2024).
- b. Relasi Kyai-Santri sebagai Saluran Transmisi: Relasi antara kyai dan santri adalah ujung tombak dari sistem institusional pesantren. Kyai bukan sekadar pengajar, melainkan figur simbolik, penentu aturan, dan *role model* yang merancang kehidupan di lingkungan pesantren. Melalui kedekatan emosional dan spiritual, kyai mentransfer nilai disiplin, inisiatif, dan kemandirian secara langsung melalui tindakan nyata yang kemudian diimitasi oleh santri.
- c. Mekanisme *Hidden Curriculum*: Kemandirian di pesantren seringkali bersifat "tak kasat mata". Ini adalah hasil dari *hidden curriculum*, di mana santri "mengaji" nilai melalui pengamatan terhadap sikap dan tindakan kyai sehari-hari (Halid, 2019). Praktik ibadah bersama, pengawasan, dan keteladanan dalam memimpin menciptakan modal budaya bagi santri untuk menjadi pribadi yang mandiri saat kembali ke masyarakat.
- d. Pola Kepemimpinan dan Kemandirian Sosial: Kepemimpinan kyai yang karismatik memungkinkan implementasi norma melalui berbagai model pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan*, dan majelis ilmu. Pola ini tidak hanya mentransfer ilmu

pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang efisien dalam membentuk kemandirian dari segi sosial dan keagamaan (Abidin & Sirojuddin, 2024).

Relasi Antara Kyai dan Santri, Serta transmisi Nilai Kemandirian

Relasi atau hubungan yang terjalin antara kyai dan para santri merupakan ujung tombak dari sistem institusional yang berperan sebagai penggerak dalam menjalankan transmisi nilai kemandirian. Sebagai seorang pemimpin pesantren, kyai tidak hanya bertugas sebagai pengajar nilai-nilai keagamaan secara konvensional, melainkan juga memikul tanggung jawab sebagai figur simbolik yang memiliki peran sebagai *role model* bagi para santrinya, penentu dalam pelaksanaan aturan atau norma dalam lingkungan pesantren, sebagai pemberi hukuman dan penghargaan, serta perancang kehidupan dalam lingkungan pesantren. Beberapa hal tersebut dapat terlaksana dengan didukung oleh kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada, seperti misalnya ceramah rutin, pengawasan, dan praktik ibadah bersama. Kyai dapat mengimplementasikan berbagai norma dan aturan melalui perkataan maupun tindakan yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi para santri, serta dapat menjadi sarana untuk mentransfer ilmu tentang disiplin, inisiatif, dan kemandirian kepada santri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren memiliki banyak model yang dapat diterapkan, diantaranya seperti sorogan, bandongan, tahlilan, dan majelis ilmu. Beberapa model tersebut pada hakikatnya menekankan bagaimana seharusnya hubungan baik yang harus terjalin antara kyai dan para santri. Adapun penekanan atau fokus pendekatan lebih baik dilakukan secara terus-menerus dan langsung tanpa adanya perantara, hal ini karena mampu mempermudah penyerapan ilmu secara langsung dari kyai melalui interaksi yang mereka bangun dalam waktu yang lama. Selain itu, dengan adanya interaksi dan pengamatan secara langsung tentang pola perilaku dari kyai yang dengan sengaja ditunjukkan untuk menjadi contoh dan teladan dihadapan para santri, sangat memerlukan interaksi yang intens dimana para santri mampu mempelajari tindakan yang baik dari kyai secara observasional. Berdasarkan berbagai literatur juga menegaskan bahwa kyai berperan penting dalam pembentukan kemandirian belajar maupun pola perilaku santri. Hal ini tidak hanya karena pengajaran ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembentukan karakter dan kemampuan santri dalam mengambil keputusan yang bijaksana dalam hidupnya. (Pratami & Khodijah, 2021)

Terdapat beberapa cara atau metode yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan tentang moral kemandirian kepada para santri, diantaranya seperti, Uswah atau panutan, dimana kyai dibantu oleh pengurus pesantren bertindak sebagai teladan dalam menampilkan tingkah laku yang baik dihadapan santri dalam keseharian mereka yang

mencakup kedisiplinan, ibadah, dan kerja sosial. Kemudian dalam lingkungan pesantren terdapat pembiasaan terstruktur yang biasanya berisikan jadwal ketat untuk beribadah berjamaah, belajar rutin, dan petugas kebersihan. Pemberlakuan jadwal terhadap para santri memiliki visi untuk melakukan pembiasaan pekerjaan yang positif sehingga terlepasnya mereka dari pesantren, pembiasaan tersebut tetap melekat pada diri santri, dan seiring berjalannya waktu akan membentuk kemandirian pada keseharian mereka. Selanjutnya, terdapat sistem pengawasan dan pemberian sanksi atau hukuman, dimana pengawasan dan hukuman dimaksudkan sebagai bentuk didikan untuk membentuk tanggung jawab bagi diri para santri. Terakhir, dalam sarana pemberian ajaran kemandirian, kyai dapat memberikan dialog pribadi dan bimbingan dengan cara mengajak para santri untuk mendengarkan nasihat seputar moral kehidupan dan juga dapat membuka sesi konsultasi bagi para santri yang berkenaan dengan masalah yang sedang mereka alami, tujuannya adalah untuk membina mereka dalam mengambil keputusan yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama. (Khusna, 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa relasi yang terjalin antara kyai dan santri jika dilihat melalui sudut pandang sosiologi pendidikan yakni menunjukkan bahwa pesantren yang berperan sebagai institut atau lembaga memiliki andil besar dalam membentuk atau merancang karakter dalam diri generasi dimasa mendatang, yang mampu memiliki kemandirian melalui beberapa cara seperti modal kultural dan sosial, serta praktik institusional. Adapun contoh dari modal kultural dapat diimplementasikan dengan kegiatan keagamaan seperti pemberian nasihat, dan contoh lainnya dapat dilihat dari otoritas kyai sebagai pemimpin utama pesantren. Kemudian modal sosial dapat terbentuk dari koneksi yang terjaga dalam kurun waktu yang lama antara kyai dan santri, dan contoh praktik institusional dapat berupa rutinitas atau pembiasaan yang diterapkan dalam keseharian santri di lingkungan pesantren yang dilengkapi dengan pengawasan dan sanksi bagi santri yang melanggarnya.

Pembiasaan Keseharian Sebagai Media Pembentukan Kemandirian

Pembiasaan dapat dikatakan dengan istilah habituaisasi, yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan para santri dalam keseharian mereka dan bersifat terus menerus atau rutin. Beberapa rutinitas atau kebiasaan harian yang diterapkan dapat berupa ibadah, jadwal belajar, gotong royong kebersihan lingkungan pesantren dan sebagainya. Banyaknya kegiatan yang telah disebutkan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter kemandirian dikalangan santri. Hal ini terjadi karena pembiasaan yang diterapkan mengandung pengulangan, dan apabila kegiatan-kegiatan produktif tersebut diterapkan secara berulang-ulang, maka akan menanamkan kebiasaan yang melekat secara erat pada diri santri. Selain itu,

santri akan dengan sukarela melakukan berbagai kegiatan produktif tersebut tanpa adanya rasa takut diawasi atau dikenakan hukuman, mereka akan merubahnya menjadi disposisi batin dengan mengimplementasikan norma yang harus dijalankan secara mandiri tanpa perlu adanya pengawasan dari pihak pesantren. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, pembiasaan produktif seperti misalnya, membersihkan dan merapikan kamar tidur, mencuci piring, mencuci atau mengurus pakaian, menaati jadwal rutinan belajar malam atau pagi, serta menjalankan kewajiban piket penjagaan pesantren mampu membentuk sikap tanggung jawab dan amanah terhadap diri santri untuk mendorong inisiatif mereka dalam mengatur diri sehingga seiring berjalannya waktu mereka akan menjadi seorang yang mandiri dalam kesehariannya. (Podungge et al., 2025)

Pembiasaan memiliki andil besar dalam pembentukan kemandirian santri, hal ini dapat diuraikan melalui aspek psikososial terutama dalam bidang pendidikan, diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ritualisasi atau pembiasaan berulang dapat meminimalisir kurang berkualitasnya sistem kognitif santri dalam pengambilan keputusan dalam kehidupannya, misalnya belajar rutin setiap malam. Hal ini dapat menanamkan pemikiran dalam sistem kognitif santri untuk menempatkan atau mengeluarkan energi mereka untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat sehingga pengembangan kompetensi dalam diri mereka semakin meningkat yang juga termasuk didalamnya aspek kemandirian.
- b. Pembelajaran yang berbasis sosial kolektif dapat membantu santri untuk mengutamakan kerja sama dan tanggung jawab kelompok sehingga dapat menghindari sifat individual dan membangun jiwa kemandirian praktis.
- c. Pemberlakuan evaluasi yang dapat berupa ujian atau pengamatan kyai memiliki tujuan untuk memberikan umpan balik atau *feedback* atas perilaku santri sehingga santri mampu belajar memahami dan memperbaiki diri.

Kemandirian Spiritual sebagai Karakter Pesantren

Kemandirian spiritual menempatkan posisi yang penting terutama dalam ruang lingkup pendidikan pesantren, hal tersebut karena bidang spiritual merupakan bidang yang paling menonjol dari para santri dan hal yang paling dilihat oleh orang awam. Akan tetapi perlu dijadikan catatan bahwa karakteristik kemandirian dibidang spiritual tersebut harus dilaksanakan dengan konsisten dan secara sadar tanpa adanya pengawasan ketat dari pihak pesantren. Dalam konteks kehidupan pesantren, bidang spiritual yang dijalankan tidak hanya sekedar aktifitas yang formal, akan tetapi juga sebagai aspek yang mengintegrasikan seluruh proses pendidikan yang dimaksudkan untuk mencetak generasi santri sebagai seseorang yang

matang dari segi kerohanian, dan mampu bijaksana dalam mengambil keputusannya sendiri, memiliki komitmen yang kuat sehingga tidak mudah goyah dalam menjalankan nilai-nilai keislaman pada konteks sosial yang lebih luas cakupannya. (Sagala & Nasution, 2024)

Proses pembentukan kepribadian santri yang mandiri biasanya dimulai melalui tahap integrasi nilai-nilai keislaman dengan menerapkan berbagai pelaksanaan pedagogis seperti misalnya melakukan pengajian, dzikir pagi dan malam, doa bersama, serta melakukan kegiatan tadarus dalam rutinitas harian. Beberapa kegiatan tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran berbasis tekstual, akan tetapi juga dapat menjadi pengalaman personal yang memberi tanggung jawab kepada individu untuk berlatih konsisten dalam doa, beribadah, dan mujahadah. Dalam konteks ini, santri diajarkan untuk menanamkan nilai spiritual secara mendalam, tidak hanya sekedar aturan belaka. (Abidin & Sirojuddin, 2024)

Pendekatan pesantren dalam rangka pendidikan untuk kemandirian spiritual mencakup beberapa aspek salah satunya, sufistik atau tasawuf, yang mengaitkan hubungan dengan Tuhan, mengendalikan hawa nafsu, serta refleksi batin melalui muhasabah diri, terdapat hasil salah satu studi yang relevan dengan pembahasan ini dimana penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian nilai sufistik seperti dzikir, mujahadah, dan pemberian nasehat dengan konsisten dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan kualitas kehidupan santri, yang seiring waktu membentuk otonomi spiritual dalam pengambilan keputusan di luar lingkungan pesantren. Aspek selanjutnya terletak pada kemampuan santri dalam mengintegrasikan pengalaman personal di lingkungan pesantren dengan kehidupan sosial di masyarakat, hal ini karena hakikat dari pendidikan spiritual yang efektif tidak hanya mewujudkan karakter individu yang taat dengan ritual keagamaan semata, akan tetapi membentuk individu yang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu beradaptasi dengan arus globalisasi, dan memiliki integritas moral dan sosial di masyarakat. (Pasaribu & Faridah, 2026)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa karakter pesantren sangat melekat dengan kemampuan santrinya untuk menjalankan ibadah tanpa paksaan, menjalankan norma agama dengan pemahaman personal, dan melakukan rutinitas sosial yang tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Pembinaan seperti ini membentuk pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya berperan menjadi lembaga transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang efisien dalam membentuk karakter kemandirian dari segi sosial dan keagamaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya kemandirian di pesantren bukan sekadar hasil dari instruksi kurikulum formal, melainkan produk dari ekosistem sosiologis yang kompleks. Terdapat tiga mekanisme utama yang mengonstruksi kemandirian tersebut: *Pertama*, Pembentukan Habitus melalui Ranah Pesantren: Kemandirian santri terbentuk melalui proses internalisasi nilai secara terus-menerus dalam ranah (*field*) pesantren. Disiplin harian dan aturan yang konsisten menciptakan habitus baru di mana santri secara mandiri mengelola aspek intelektual, emosional, dan sosial mereka tanpa ketergantungan pada figur orang tua (Habibi & Sholikha, 2025; Maulidin, 2024). *Kedua*, Transmisi Nilai melalui *Hidden Curriculum*: Pesantren berhasil mempertahankan eksistensi nilai kemandirian melalui kurikulum tersembunyi. Santri menyerap nilai-nilai disiplin dan inisiatif melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, tindakan, dan keteladanan Kyai dalam kehidupan sehari-hari, yang seringkali lebih efektif dibandingkan pengajaran di dalam kelas (Halid, 2019). *Ketiga*, Relasi Karismatik Kyai-Santri: Relasi unik antara Kyai dan santri berfungsi sebagai saluran transmisi nilai yang kuat. Kyai sebagai *role model* simbolik memberikan modal budaya bagi santri melalui pengawasan dan praktik ibadah bersama. Struktur ini memungkinkan terjadinya transformasi karakter dari kepatuhan (*sam'an wa tha'atan*) menuju otonomi diri yang bertanggung jawab (Abidin & Sirojuddin, 2024).

Secara keseluruhan, perspektif sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa pesantren adalah model pendidikan karakter yang tangguh dalam menghadapi krisis kemandirian pada institusi formal. Kemandirian di pesantren adalah wujud dari "kemandirian sosiologis" yang berakar pada modal sosial dan budaya yang kuat.

Pemerintah atau institusi pendidikan formal disarankan untuk mengadopsi model pembiasaan (habitualisasi) dan penguatan peran pendidik sebagai *role model* (*hidden curriculum*) sebagaimana yang diterapkan di pesantren untuk memulihkan krisis kemandirian peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui internalisasi nilai-nilai sufisme: Belajar dari pendidikan pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.783>
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dan transformasi sosial: Dinamika pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.

- Fauzi, A. (2021). Otoritas simbolik pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 145–158.
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Halid, A. (2019). Hidden curriculum pesantren: Urgensi, keberadaan, dan capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140–150. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398>
- Hidayat, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis komunitas: Studi sosiologis di lingkungan pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(1), 77–90.
- Khusna, N. (2019). *Upaya membentuk karakter mandiri santri usia sekolah dasar* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2024). Internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran diri peserta didik di lembaga pendidikan berasrama. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 201–215.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 126–138. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.128>
- Pasaribu, P. S., & Faridah. (2026). Strategi dakwah Pondok Pesantren Nadwa dalam meningkatkan kualitas spiritual quotient santri. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 80–102.
- Podungge, M., Kasidi, & Basri. (2025). Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan kegiatan harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484–498. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7305>
- Pratami, F., & Khodijah, S. (2021). Penanaman kemandirian santri melalui konsep amal saleh di Pondok Pesantren Darul Ulum. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 128–137. <https://doi.org/10.56874/edb.v2i2.56>
- Rahman, A., & Lestari, N. (2023). Pembiasaan dan disiplin sebagai strategi pendidikan karakter mandiri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 134–147.
- Sagala, H. H., & Nasution, M. H. (2024). Model pembinaan kemandirian ibadah santri di Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh Lhokseumawe. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(2), 203–218. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.2533>
- Sukardi, S., & Anwar, M. (2022). Krisis kemandirian peserta didik dalam sistem pendidikan modern. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.825>